

---

## ***RESPONSIBILITY OF RELIGIOUS EDUCATION TEACHER IN IMPLEMENTATION OF CHRIST'S PERSONALITY INTO STUDENTS***

Bangun Munte

\*) *Corresponding author*, e-mail: [bangunmunte1@gmail.com](mailto:bangunmunte1@gmail.com)

### **Abstract**

This research intends to see of to what extend is the responsibility of religious education teacher in implementation of Christ' personal into students themselves at grade XII of PMIA SMA Negeri 2 Pematangsiantar at academic year 2019/2020. The number of subjects is sixty students. This research applies descriptive method, while data analysis which is done in this hypothesis is product moment correlation of Pearson. The instrument which is used to collect the data is questionnaires for variable X (Responsibility of religious education teacher) and Variable Y (Christ's personality belonged to the students). To know the extent of religious education teacher in implementation of Christ's personality into students themselves, statistic test of correlation product moment Pearson is used. The test result show correlation @0,5068 with determination test is 25,68% and to know whether significant or not correlation at the real level ( $\alpha$ ) = 0,05 so "t" test is done with the criteria of testing if  $t_{count}$  which is gained greater than (>) from  $t_{tabel}$  at the significant level of 1 - 0,05 with dk = n - 2 so hypothesis accepted and in other side is rejected. From the result of testing is gained  $t_{count} > t_{tabel}$  ( 4,59 > 1,67 ), so hypothesis is accepted. This condition can be concluded that religious education teacher has responsibility in implementation of Christ's personality into studntes themselves at Grade XII PMIA of SMA Negeri 2 Pematangsiantar at academic 2019/2020.

**Keywords:** *Religious education teacher, implementation of Christ' personality*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa di Kelas XII PMIA SMA Negeri 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2019/2020. Jumlah sampel sebanyak 63 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian hipotesis adalah korelasi product moment pearson dengan alat pengumpulan data adalah angket untuk Variabel X (Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen) dan Variabel Y (Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa). Untuk mengetahui sejauhmana Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa, maka digunakan Uji Statistik Korelasi Product Moment Pearson. Dari hasil pengujian diperoleh pengujian korelasi (r) 0,5068 dengan uji determinasi sebesar 25,68% dan untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien korelasi pada taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05 maka diadakan uji "t" dengan kriteria pengujian jika thitung yang didapat dari perhitungan lebih besar (>) dari ttabel pada taraf signifikan 1 - 0,05 dengan dk = n - 2 maka hipotesis diterima dan dalam hal lain ditolak. Dari hasil pengujian diperoleh thitung > ttabel ( 4,59 > 1,67 ), maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan Bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Tanggung Jawab dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa di Kelas XII PMIA SMA Negeri 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2019/2020.

**Kata Kunci:** guru pendidikan agama kristen, mengimplementasikan kepribadian kristus

## PENDAHULUAN

Yesus Kristus merupakan pusat dari segala aspek kehidupan orang beriman. Oleh karena itu, Yesus Kristus haruslah menjadi teladan, anutan, contoh, dan standar hidup bagi pengikutnya sebagaimana tertulis dalam 1 Yohanes 2:6 yang mengatakan: "Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup".

Yesus Kristus melalui kepribadian-Nya telah menunjukkan bagaimana seharusnya orang Kristen itu hidup dan bertindak. Semasa hidup-Nya, Iya tidak pernah menunjukkan sikap hidup yang tercela. Iya selalu melakukan apa yang dikehendaki Oleh Bapa. Dan sikap hidup seperti itulah yang Yesus ingini ada dalam diri setiap pengikut-Nya. Dalam Matius 5:48 dikatakan: "Karena itu haruslah Kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna". Nats ini merupakan standar yang dituntut oleh Yesus kepada Umat-Nya. Ia mengkehendaki supaya umatnya menjadi sempurna, tak bercacat, utuh, dan juga dewasa sehingga semakin layak dihadapan Allah. Dari nats ini juga dapat kita tarik kesimpulan bahwa orang Kristen harus hidup menurut kehendak Allah yang telah tercermin dari kepribadian yang dimiliki oleh Yesus. Dan hal itulah yang menjadi standar moral bagi orang Kristen.

Pembentukan moral serta kepribadian Kristiani seseorang tidak hanya dilakukan dilingkungan gereja atau keluarga saja, melainkan juga dilingkungan sekolah. Pendidikan (education) dalam bahasa inggris berarti *to give intellectual and moral training*: memberikan pengetahuan dan pembinaan moral. Dari pengertian tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk mencerdaskan intelektualnya (IQ) saja tetapi juga bertanggung jawab dalam hal kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik. Dan ketiga kecerdasan ini haruslah berjalan secara seimbang. Dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen, guru memegang peranan penting dalam pembentukan moral, karakter dan kepribadian siswa.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan moral atau karakter bangsa telah lama dicanangkan. Kurikulum 1947 atau disebut dengan Rentjana Pelajaran 1947 yang adalah kurikulum pertama setelah kemerdekaan telah menunjukkan perjuangan bangsa ini untuk membentuk moral atau karakter masyarakatnya yang pada saat itu masih disesuaikan dengan suasana perjuangan yang masih berlangsung di Indonesia. Kurikulum 1964 atau disebut dengan Rentjana Pendidikan juga memusatkan pembelajaran pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan dan jasmani. Kurikulum 1968 yang lahir pada masa orde baru juga telah menetapkan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia pancasila yang sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama.

Pembentukan moral dan karakter bangsa telah berlangsung sejak Indonesia merdeka dan masih terus berlangsung hingga pada saat ini. Kurikulum pendidikan saat ini (Kurikulum 2013) memiliki tiga aspek penilaian, yaitu: aspek pengetahuan (Kognitif), aspek keterampilan (Psikomotorik), serta aspek sikap dan perilaku (Afektif). Dari sini kita dapat melihat keseriusan Negara ini dalam pembentukan moral dan karakter bangsanya khususnya melalui pendidikan.

Namun, kenyataan yang kita lihat saat ini justru menunjukkan keadaan moral atau karakter bangsa yang semakin merosot. Walau dalam kurikulum pendidikan Indonesia pembentukan moral merupakan bagian dari tujuannya, namun kenyataan yang kita lihat bahwa dalam dunia pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen masih terfokus pada aspek kognitif (Pengetahuan) siswa saja.

Dalam kenyataannya, justru guru sering merasa cukup hanya dengan memberikan pelajaran yang hanya mengasah kemampuan intelektual siswa. Kebiasaan ini sangatlah berpengaruh pada output siswa yang dihasilkan. Daniel Goelman ([Dalam M.Yunus S.B., 2014:167](#)) menyatakan, kesuksesan seseorang 80 persen ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan hanya 20 persen dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ).

Sudah saatnya para pendidik merenungkan, mengapa hasil pendidikan dengan sistem yang ada saat ini dan sudah berjalan selama beberapa generasi namun belum juga dapat mencapai tujuan pendidikan yang mampu membangun karakter bangsa serta membentuk manusia dewasa yang mandiri, bermoral, dan berkeadilan. Pendidikan sudah semestinya secara interatif membangun keseimbangan perkembangan antara otak kiri dan otak kanan, pengetahuan dan keterampilan, kecerdasan fisik dan mental, kecerdasan intrapersonal dan sosial, serta kecerdasan intelektual dan spiritual untuk mewujudkan cita cita bangsa.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan moral, karakter atau kepribadian siswa. Dalam hal ini guru agama, khususnya guru agama Kristen memiliki peran yang lebih luas dibandingkan guru mata pelajaran lain. Peraturan pemerintah no. 55 Tahun 2017 pasal 1 ayat satu mengatakan bahwa: “pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan bentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.

Pendidikan Agama Kristen secara khusus membentuk dan membimbing peserta didik agar bertumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan kehendak Tuhan, serta memiliki sifat sebagai anak-anak terang (Efesus 5:8). Dalam hal itulah guru agama Kristen berperan, karena siswa sangat membutuhkan seseorang untuk membimbingnya. Selain memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa/i, guru agama Kristen juga harus mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai dengan ajaran Kristus.

Dalam pembimbingan kerohanian dan kepribadian siswa Kristen, SMA Negeri 2 Pematangsiantar telah melakukan beberapa kegiatan khusus untuk siswa/I Kristen di sana. Salah satunya ialah kegiatan Sesi Kerohanian Kristen (SKK). Kegiatan ini dikelola langsung oleh siswa-siswi Kristen dengan pengawasan seluruh guru-guru agama Kristen. Sekali dalam dua minggu mereka melakukan kegiatan kebaktian bersama di salah satu ruang belajar di sekolah itu. kebaktian itu biasanya dibawakan secara bergiliran dari kelas X – XII.

Pembentukan kepribadian siswa/i tidaklah sebatas di ruang kelas saja tetapi setiap waktu dan setiap ada kesempatan (Ulangan 6:6-7; 2 Timotius 4:2). Dalam pembentukan kepribadian siswa/i guru agama Kristen juga harus menyadari bahwa teladan yang pantas diteladani hanyalah Yesus Kristus sendiri.

Perilaku menyimpang seperti perkelahian, penggunaan obat-obat terlarang, caci maki, Bullyng dan lain sebagainya telah menunjukkan bahwa seseorang itu tidak lagi hidup sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah (Kejadian 1:26), dan hidup seperti itu sangat menyimpang dari hidup sejati sebagai orang Kristen. Yesus Kristus telah datang ke dunia dan memberikan contoh sikap hidup yang layak bagi Allah.

Pembentukan kepribadian Kristiani dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Salah satunya ialah di lingkungan sekolah dimana siswa itu dididik dan dibentuk untuk mempersiapkan masa depannya.

## Ruang Lingkup

### 1. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen (Variabel X)

Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berbeda dengan guru-guru umum, sebab guru Pendidikan Agama Kristen harus menerapkan nilai-nilai Kristiani di dalam hidupnya dan kemampuan menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada siswanya. Houmrighausen dan Enklaar (2012: 164-165) menyatakan bahwa tugas guru Pendidikan Agama sangat penting, dan tanggungjawabnya berat. Guru itu dipanggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran Ilahi. Selanjutnya Houmrighausen dan Enklaar menyatakan beberapa Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu:

**a. Menjadi Penafsir Iman Kristen.**

Penafsir yang dimaksud yaitu dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Ia membentangkan di hadapan angkatan muda jemaat segala kekayaan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus sebagaimana tersimpan dalam Alkitab dan diamanatkan kepada Gereja.

**b. Menjadi Seorang Gembala Bagi Murid-Muridnya.**

Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia: "Peliharakanlah segala anak dombaKu, gembalakanlah segala dombaKu!" Sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap-tiap muridnya. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing-masing di depan takhta Tuhan.

**c. Menjadi Seorang Pedoman dan Pemimpin.**

Ia tak boleh menuntun muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Sebab itu ia hendaknya menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; hendaknya ia mencerminkan Roh Kristus dalam seluruh pribadinya.

**d. Menjadi Seorang Penginjil**

Dia yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus. Belum cukup jikalau ia menyampaikan kepada mereka segala pengetahuan tentang Kristus. Tujuan pengajaran itu ialah supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus, yang rajin dan setia. Guru tak boleh merasa puas sebelum anak didikannya menjadi orang Kristen yang sejati.

**2. Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa (Variabel Y)**

Pengajaran yang dilakukan Yesus tidak sebatas perkataan-Nya saja, tetapi juga melalui Kepribadian-Nya. Jika kita perhatikan, kita akan tersentuh dengan kepribadian yang begitu jarang ditemui, dengan kewibawaan yang besar dan autentik, dengan banyak keberanian, dengan kebebasan hati yang besar, keyakinan dan panggilan yang begitu mendalam, dan satu integritas yang tak dapat disangkal lagi. Tentu tak semua kepribadian yang dimiliki Yesus dapat kita ikuti, kepribadian yang suci misalnya. [Yosef Lalu \(2010:139-250\)](#) menyatakan beberapa sikap dan Sifat Yesus yang aktual dan relevan untuk kita teladani. Yaitu, dekat dengan sesama, bersikap bebas dan mandiri, berani membela kebenaran dan keadilan secara konsekuen, lemah lembut dan rendah hati, seorang yang beriman, serta sangat akrab dengan Allah yang disapa-Nya Abba. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil lima dari enam kepribadian tersebut. Diantaranya:

**a. Dekat dengan sesama**

Yesus telah menunjukkan bagaimana ia begitu dekat dengan semua orang. Walau Ia adalah orang yang termasyur dalam masa pelayanan-Nya, namun tak sedikitpun Ia menunjukkan sikap angkuh ataupun sombong, bahkan dalam tutur kata sekalipun Ia tetap menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Ia tetap ada bagi orang-orang miskin ataupun kaya, penguasa maupun masyarakat

tertindas. Semua orang yang datang kepadanya selalu Ia sambut, tak peduli apakah ia Yahudi atau non Yahudi (Matius 15:30).

**b. Bersikap bebas dan mandiri**

Salah satu sikap Yesus yang berkesan ialah sikap-Nya yang bebas dan mandiri. Ia bertindak bukan berdasarkan tuntutan adat dan kebiasaan Yahudi tetapi apa yang berkenan di hadapan Allah (Matius 5:17-48). Ia bertindak tidak berdasarkan perintah dari penguasa dan Ia tidak berusaha untuk menyenangkan hati penguasa. Ia menyadari bahwa hidup-Nya ditentukan oleh kehendak Allah.

**c. Berani membela kebenaran dan keadilan secara konsekuen**

Terhadap penindasan dan ketidakadilan, Yesus bangkit untuk membela rakyat kecil yang menderita. Ia tidak pernah kompromistis dalam menangani satu masalah tetapi memperjuangkannya sehingga orang-orang kecil menerima haknya. Yesus tetap membela hak-hak orang-orang tertindas walaupun Ia tahu resikonya.

**d. Lemah lembut dan rendah hati**

Dalam masa-masa pelayan-Nya, Yesus sering sekali menunjukkan sikap lemah Lembutnya kepada orang-orang kecil. Hatinya dengan mudah tergerak ketika Ia melihat orang-orang sakit, menderita, maupun tertindas (Matius 9:36; 14:14; 20:34; Markus 1:41 dsb). Dalam pelayanan-Nya Ia menegaskan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (Matius 20:28; Markus 10:45). Ia adalah orang yang termasyur, tetapi tidak membuat Ia bergaul pada orang-orang yang berkelas, melainkan tetap menghampiri orang-orang kecil dan melakukan banyak hal bersama dengan mereka.

**e. Seorang yang beriman**

Yesus telah menunjukkan gambaran iman yang sempurna. Dalam segala hal Ia serahkan hidup-Nya sepenuhnya kepada Bapa. Ia percaya bahwa Bapa akan tetap memberikan yang terbaik di dalam hidup-Nya (Matius 26:39). Dalam percobaan di padang gurun, ia tidak pernah bertindak atas kehendak pribadinya dan tergiur dengan keinginan duniawi, tetapi ia tetap berpegang teguh pada perintah Bapa yang mengutus Dia (Matius 4:1-11). Dalam pengajaran-Nya Ia selalu mengajak orang supaya beriman kepada Allah.

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Oleh sebab itu, tanggung jawab merupakan suatu tanggungan atau kewajiban yang harus ditunaikan atau dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan peranan yang dimiliki masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Bilangan 11:11, tanggung jawab berarti beban, sedangkan dalam ayat 14, tanggung jawab berarti tugas. Roma 8:12 (Bahasa Indonesia Sehari-hari) mengatakan: "Itulah sebabnya, Saudara-saudara, kita mempunyai tanggung jawab; tetapi bukan tanggung jawab kepada tabiat manusia; kita tidak perlu hidup menurut keinginannya".

### Tanggung Jawab Guru PAK

Marthin Luther ([dalam Robert R. Boehlke, 2016:342-344](#)) mengatakan bahwa pengajar pokok dalam Pendidikan Agama Kristen adalah Allah sendiri bukan manusia. Banginya, gaya mengajar yang diprakarsai Allah merupakan contoh bagi semua perkara paedagogis insani. Luther pernah berkata, seorang ayah yang baik mendidik anak-anaknya sebagaimana dia melihat Allah mendidik dirinya sendiri.

Harrison S. Elliot ([dalam Robert R. Boehlke, 2015:658-659](#)) mengatakan Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk menolong anak-anak, kaum muda dan dewasa memikirkan masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan-keadaan yang mereka sedang hadapi, agar menemukan tindakan atau jawaban Kristiani yang cocok bagi pemecahan masalah tersebut dan merencanakan sarana yang dapat dipakai untuk melaksanakan keputusan yang baru diambil dalam kehidupan pribadi dan dalam kelompok. Di samping itu, tujuan pendidikan agama mencakup pengalaman memeriksa dan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang sedang terjadi dari tolak ukur agama Kristen.

Sesuai dengan pernyataan di atas, sebagai pendidik di tengah-tengah lingkungan sekolah, [E.G. Homrighausen \(2012:164\)](#) dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen mengatakan beberapa Tanggung Jawab Guru Agama Kristen, yaitu:

### **Menjadi penafsir iman Kristen.**

Penafsir yang dimaksud yaitu dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan.

Menurut Elvi Tappang dalam [Finilon \(2012\)](#) Di dalam perjanjian baru, kata iman berasal dari Bahasa Yunani Pistis dan sering dengan kata kerja pisteuo serta kata sifat pistis: Pistis diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan kata iman: kepercayaan; dan keyakinan. Kata kerja Pisteuo diterjemahkan dengan kata beriman, percaya terhadap atau kepada Allah dalam Yesus Kristus, sedangkan kata pistis diterjemahkan dengan kata setia. Disadari bahwa manusia bersifat fana dan selalu dalam ancaman maut, tetapi Allah yang hidup (kekal) yang kita percayai yang membuat hidup kita terjamin. Oleh karena itu, beriman berarti hidup mengandalkan Allah, karena banyak juga yang mengandalkan diri sendiri atau yang lain selain Allah. Kita meyakini bahwa hidup yang terjamin (walau kesukaran terus terjadi) adalah mempercayai Allah (Habakuk 2:4; Roma 1:17; Galatia 3:11). Hidup yang aman (terjamin) adalah hidup beriman.

Dalam menafsirkan iman Kristen, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat dari segala pemberitaannya. Yesus adalah dasar iman bagi orang Kristen (1 Korintus 3:11). Oleh sebab itu, sebelum melakukan tugasnya ia harus lebih dahulu memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan yang benar akan Firman Tuhan. Ia tidak boleh puas hanya dengan bekal pengetahuan yang apa adanya, tetapi ia harus lebih dahulu memahami dengan benar akan pemberitaan yang akan disampaikan.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya itu, juga harus mampu menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Sehingga penafsiran iman itu lebih relevan dengan kehidupan yang terjadi pada saat ini.

### **Menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya.**

Tugas utama seorang gembala adalah menjaga dan melindungi kawanan dombanya.

Gembala pada hakekatnya merujuk pada tugas seorang penjaga ternak. Menjadi seorang gembala di timur tengah bukanlah suatu pekerjaan yang gampang. Setiap hari dari pagi hingga malam gembala akan bersama-sama dengan kawanan dombanya untuk mencari air dan rumput yang hijau (Hal ini mungkin tidak dirasakan oleh gembala yang ada di Indonesia mengingat air dan rumput hijau sangat mudah ditemui). Tidak hanya itu, 1 Samuel 17:34-36 melukiskan bagaimana Daud berjuang untuk melawan singa atau beruang yang mau merampas dan membunuh domba-dombanya sampai selamat.

Yesus juga menceritakan tentang suatu kemungkinan yang tidak jarang, bahwa serigala-serigala harus diusir (Yohanes 10:12,13). Seorang gembala ialah seorang yang bekerja sampai lelah, ia harus waspada dan berani, bahkan bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya (Yohanes 10:11).

Hal tersebutlah yang dianalogikan kedalam kehidupan manusia. Dimana manusia adalah kawanan domba yang tak mampu hidup tanpa seorang gembala.

[M. Bons-Storm \(2014: 23\)](#) menyatakan bahwa gembala yang sebenarnya ialah Yesus Kristus. Berulang-ulang Yesus mengatakan, umpamanya dalam Yohanes 10:1-21, bahwa "Dialah Gembala yang baik". Yesus sudah meninggalkan dunia ini, tetapi sebelum Ia naik ke sorga, ia mempercayakan pemeliharaan domba-domba-Nya kepada pengikut-pengikut-Nya (Yohanes 21:15-19).

Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa semua orang adalah gembala bagi saudaranya. Hal itu berarti, bahwa setiap orang yang menyatakan dirinya sebagai “pengikut Kristus”, dengan sendirinya ia telah menjadi seorang gembala.

Herfst ([dalam M. Bons-Storm, 2014:1](#)) mengatakan bahwa tugas gembala itu ialah: “Menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesama-Nya, dalam situasinya sendiri.

Empat tujuan gembala menurut Junius Halawa (2018) dalam ringkasan sumber yang mereka buat dari sejarah gereja, yaitu:

1. *Menyembuhkan (Healing)*. Suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.
2. *Mendukung (sustaining)*. Menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, dimana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga sangat tidak mungkin diharapkan
3. *Membimbing (Guiding)*. Membantu orang yang berada di dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan diantara berbagai pikiran dan tindakan alternatif/pilihan), pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.
4. *Memulihkan (Reconciling)*. Usaha membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah.

Selanjutnya Howard Clinebell dalam [Widodo Gunawan \(2018\)](#) menambahkan fungsi gembala itu dengan fungsi Memelihara dan Mengasuh (*Nurturing*). Tujuan dari memelihara adalah memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan oleh Allah kepada mereka, disepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya. Dalam istilah teologis tradisional, proses pertumbuhan ini disebut “pengudusan” (Sanctification). Walaupun memelihara adalah saling tumpang tindih dan jalin menjalin dengan keempat fungsi lain di atas, fungsi memelihara adalah fungsi yang khas dan amat penting. Memelihara dan membimbing adalah fungsi penggembalaan di mana pendidikan dan konseling saling bertautan.

Di lingkungan sekolah kegiatan penggembalaan bisa dilakukan dalam segala kegiatan. Baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dalam dunia pendidikan istilah penggembalaan sangat jarang dipakai. Istilah yang biasanya dipakai untuk mengatakan kegiatan tersebut ialah Bimbingan Kounseling dan yang melakukan bimbingan tersebut disebut dengan konselor. Konselor pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan tugasnya tersebut. Namun bukan berarti guru tidak bisa menjadi konselor di sekolah. Guru adalah pendidik, dan dalam proses pendidikan itulah guru sudah menunjukkan dirinya sebagai konselor yang membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Lagi pula, sama seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa tugas membimbing adalah tugas semua orang.

Sebagai gembala (pembimbing) bagi murid-muridnya, guru agama dituntut untuk sensitif dalam mengobserfasi anak didiknya. Guru memiliki tugas yang berat mengenai hal ini, yaitu bagaimana agar peserta didik menjadi pribadi yang berkenan di hadapan Allah (Kis. 10:35). Membentuk pribadi siswa bukanlah hal yang mudah, tetapi ketika kita melakukannya terus menerus maka hal itu bukanlah menjadi hal yang mustahil.

Seorang gembala selalu menemani domba-dombanya kemanapun mereka pergi. Mata gembala akan tetap melihat sekeliling domba-dombanya untuk memastikan keselamatan dombanya sehingga terhindar dari serangan binatang buas. Mazmur 23:1-6 mengatakan bahwa seorang gembala akan membawa domba-dombanya ke air yang tenang dan membaringkan di padang rumput yang hijau. Air yang tenang dan rumput yang hijau tidaklah mudah di temukan di daerah kering seperti di timur tengah. Tetapi karena gembala mengasihi domba-dombanya kesulitan itu tidaklah menjadi penghalang baginya untuk tetap memberikan yang terbaik bagi domba-dombanya.

Dalam dunia modern saat ini, peserta didik ibaratkan kawanan domba. Mereka bisa saja diserang oleh pengaruh negatif kemajuan teknologi sehingga mereka terjatuh. Oleh sebab itu, guru sebagai gembala haruslah tetap waspada dan memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Tugas utama guru sebagai gembala bukanlah mengatasi masalah-masalah peserta didik tetapi mencegah timbulnya masalah pada peserta didik itu.

Sebagai seorang gembala, guru juga harus tetap berguru kepada gembala Agung. Guru harus tetap menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan dan meminta agar Tuhanlah yang bekerja di dalam kehidupannya.

### **Menjadi seorang pedoman dan pemimpin.**

Dalam filosofi masyarakat Jawa, guru merupakan salah satu kata yang memiliki makna “digugu dan ditiru”. Digugu artinya segala ucapan seseorang itu dapat dipercaya, sedangkan ditiru artinya bahwa segala tingkah laku seorang guru adalah sebagai contoh/teladan bagi orang lain. Jadi seorang guru adalah seorang teladan yang dapat dipercayai baik bagi peserta didik, masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Dalam dunia pendidikan, guru dituntut tidak hanya cakap dalam mengajar. Tetapi ia juga harus mampu menjadi pedoman atau model bagi peserta didik. Sebagai model ia akan dilihat dan dicontoh oleh segenap anak didik. Oleh sebab itu seorang guru harus membekali dirinya lebih dahulu sehingga ia mampu menjadi pedoman atau teladan bagi peserta didiknya (1 Timotius 4:12b). Ia juga harus mampu mencerminkan Kristus di dalam dirinya sehingga peserta didik akan tertarik untuk mengikut Kristus (Yohanes 13:15).

Menjadi seorang pedoman guru berperan dalam menginspirasi, mengajar, dan memberi contoh yang baik.

Pemimpin pada dasarnya adalah orang yang melaksanakan kepemimpinan. Namun demikian, ada perbedaan tegas antara kepemimpinan dengan pemimpin. Kalau kepemimpinan merujuk pada proses kegiatan, maka pemimpin merujuk pada pribadi seseorang. Menurut Kartini Kartono dalam M. Indra Saputra (2016) pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan di suatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian suatu tujuan atau beberapa tujuan.

Secara lebih spesifik lagi [Eddie Gibbs \(2010:20\)](#) mengatakan bahwa pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggungjawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut. Defenisi ini menaruh perhatian pada inisiatif Allah dalam panggilan kepemimpinan, sesuatu yang sangat ditekankan kitab suci.

Sebagai seorang pemimpin, seorang guru haruslah lebih dahulu belajar dari kepemimpinan Yesus Kristus. Dalam memimpin para rasul dan orang-orang yang mengikut-Nya, kita dapat melihat bahwa Tuhan Yesus menggunakan kepemimpinan yang dialogis, partisipatif, dan transformatif. Dalam ajaran-ajaran-Nya, Yesus lebih suka dialog, mengajak bicara murid-murid-Nya. Dalam injil, kita dapat melihat bagaimana Yesus kerap didapati sedang berdialog dengan orang-orang yang mau dibantu, ditolong, diselamatkan. Pada salah satu kesempatan, Yesus berbicara secara mendalam dengan wanita Samaria dekat sumur yakub untuk menyadarkan akan datangnya sang Mesias. Dengan dialog panjang, Ia juga berbicara dengan Nikodemus yang akhirnya bertobat.

Menjadi pedoman berarti guru menjadi contoh, anutan, maupun teladan bagi peserta didiknya. Dan sebagai pemimpin guru berperan untuk membawa peserta didik untuk mengenal Allah secara benar. Sebagai pedoman maupun pemimpin, seorang guru haruslah memusatkan kehidupan dan pengajarannya kepada Kristus.

### **Menjadi seorang penginjil**



Penginjil berarti orang atau oknum yang mengabarkan Injil. Kata “Injil” sendiri berarti kabar baik atau berita baik. Yang diberitakan dalam Injil ialah Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita dan bangkit kembali. Inilah berita yang harus disampaikan dan dijelaskan dalam penginjilan. Penginjilan harus dianggap sebagai suatu proses pendidikan di mana kejelasan merupakan hal yang penting dan dimana tidak ada tekanan psikologis yang diberikan.

[Oktavia Amba \(2020\)](#) mengatakan bahwa penginjilan adalah tugas kita. Kita tidak boleh keliru bahwa tugas kita sebagai penginjil adalah untuk menghasilkan orang-orang yang bertobat. Karena menghasilkan orang-orang yang bertobat adalah tugas Allah. Hanya Allah yang dapat menyelamatkan seseorang. Paulus menegaskan hal ini ketika ia berkata, “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan”(1 Korintus 3:6-7).

[I Gede Supradnyana \(2015\)](#) mengatakan bahwa penginjilan bisa terjadi melalui berbagai bentuk, misalnya nyanyian, lukisan, sandiwara, tarian, buku, perilaku keteladanan, persahabatan, perbuatan baik, khotbah, cerita, dan sebagainya. Tampak di sini bahwa penginjilan tidak hanya bersifat verbal. Bahkan mungkin bentuk nonverbal berkhasiat lebih ampuh. Misalnya kejujuran seseorang di tengah lingkungan yang korup merupakan kesaksian yang ampuh ketimbang khotbah tentang kejujuran padahal khotbah itu sendiri tidak jujur. Demikian juga tampak di sini bahwa penginjilan bukan hanya tugas pendeta, namun terutama tugas tiap pengikut Kristus tanpa terkecuali. Seorang jompo yang buta hurufpun bisa menjadi penginjil melalui sikap dan gaya hidupnya.

Penginjilan bukanlah masalah cerita-cerita yang mengharukan, taktik-taktik yang menakutkan, manipulasi ataupun bentuk-bentuk tekanan psikologis lainnya. Sebaliknya, penginjilan jelas-jelas terpusat pada intelek. Tugas ini mencakup penjelasan yang jernih mengenai berita Injil.

Oleh sebab itu, penginjilan tidak patut mengandung unsur desakan apalagi paksaan dalam bentuk apapun itu. Ini berarti penginjilan tidak boleh bersifat menipu. Injil yang disertai iming-iming, “Kalau menerima Kristus, kita akan kaya raya, bebas dari derita dan berumur panjang” merupakan penipuan, karena Kristus sendiri hidup bersahaja, banyak menderita dan berumur pendek. Ini berarti juga penginjilan tidak patut bersifat menakutkan, misalnya dengan ucapan, “Terimalah Kristus hari ini juga, siapa tau sebentar malam maut menjemput”.

Berbicara tentang penginjilan di lingkungan pendidikan berarti mengabarkan kabar baik di lingkungan pendidikan tersebut. Penginjilan sejatinya bukanlah hanya untuk mereka yang belum mengenal Yesus (Non-Kristen) tetapi juga kepada orang Kristen itu sendiri. Semua orang perlu diingatkan tentang kabar baik itu, untuk menyegarkan iman mereka kembali.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penginjilan itu tidaklah hanya sebatas khotbah (Verbal) tetapi penginjilan itu bisa dilakukan melalui perbuatan (Non-Verbal). Guru sebagai penginjil di lingkungan sekolah haruslah melakukan kedua hal ini. Pada saat pembelajaran ia melakukannya dengan Verbal, bersamaan dengan itu juga ia harus menunjukkan perilaku yang benar karena itu juga merupakan bagian dari penginjilan.

Houmrighausen dan I.H Enklaar (2012:166) mengemukakan tujuan penginjilan yang dilakukan guru kepada siswa ialah supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus, yang rajin dan setia.

Sebagai penginjil beban dan permohonan doa kita haruslah sama seperti yang diucapkan paulus, “Berdoa jugalah untuk kami, supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami, sehingga kami dapat berbicara tentang rahasia Kristus..... dengan demikian aku akan menyatakannya, sebagai mana seharusnya” (Kolose 4:3-4).

### **Devenisi Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa**

[Chrispinus H. Jebarus \(2017\)](#) mengatakan pentingnya keteladanan dalam moralitas kristiani bersumber pada Yesus Kristus, sebagai model yang menjadi Causa Exemplaris (mempengaruhi, sebagai contoh atau model) perkembangan sejati setiap orang (2

Korintus 4:4; Kolose 1:15). Yesus Kristus menjadi model yang menjadi acuan hidup umat-Nya. Menjadi murid Yesus berarti berguru untuk menjadi serupa dengan guru. Tidak seperti orang Israel pada Perjanjian Lama yang berpedoman pada hukum-hukum dan pengajaran Kitab Suci, para murid Yesus dalam Perjanjian Baru berpedoman pada Pribadi Yesus sendiri. Yesus Kristus sebagai manusia baru adalah pusat dan model hidup Kristiani. Ia lebih utama daripada ajaran, hukum, perintah, atau larangan. Bahkan, pribadi Yesus memberi arti kepada hukum dan norma. Ia adalah gambar Allah Bapa di sorga (Yohanes 14:8-9). Para murid Yesus dipanggil untuk menjadi gambaran sang Guru dan meniru teladan-Nya. Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu (Yohanes 13:15).

[Yosef Lahu, Pr \(2010:139-250\)](#) menyatakan beberapa sikap dan Sifat Yesus yang aktual dan relevan untuk kita teladani, diantaranya:

### **Dekat Dengan Sesama**

Yesus berasal dari desa Nasaret dan dari keluarga sederhana. Kemudian ketika Ia menjadi orang yang terkenal, Ia tidak lupa asal-Nya. Ia tidak lantas tinggal di lingkungan tertutup, dikawasan elit yang nyaman, dilindungi tembok-tembok yang tinggi. Ia hidup di tengah-tengah masyarakat, menjelajahi kota dan dusun, daerah gunung dan pantai. Ia berada di tengah-tengah suka duka hidup manusia. Dalam suasana gembira pesta nikah, ia tidak sungkan untuk turut bergembira dan mengambil bagian di dalamnya (Lih. Yoh 2:2-12). Dalam suasana pedih karena menderita sakit ia turut merasa sakit dan menawarkan penyembuhan (lih. Mat 8:14-17). Pada saat sesamanya lapar, ia berusaha untuk mengenyangkan mereka (lih. Mrk. 6:30-44). Ia berprihatin terhadap sesama-Nya yang terlantar seperti domba tidak bergembala.

Semakin terlintas dengan manusia, semakin ia mengerti kesulitan dan kebutuhan mereka sebab itu dapatlah dimengerti kalau ia mengawali wartanya bukan dengan intruksi dan ancaman, tetapi tentang warta kasih dan pengampunan. Warta-Nya jelas, praktis, dan tidak berbelit. Orientasi-Nya memang untuk sesamanya manusia dan prospek masa depan-Nya menjadi pusat perhatian Yesus. Dalam wartanya Ia tidak menggunakan kalimat-kalimat yang membombastis, penuh taburan kata, dan istilah asing supaya kelihatan hebat. Yesus tidak mengklaim dirinya ahli dalam berbagai hal, misalnya dalam memecahkan problema dan permasalahan hidup. Keistimewaan-Nya sebenarnya toh biasa. Ia mendalami pengalaman-Nya sendiri dan pengalaman sesama-Nya, lalu melontarkan kembali kepada pendengarnya untuk menemukan nilai-nilai kerajaan Allah di dalamnya. Ia berbicara tentang kebun anggur, tentang domba-domba dan gembala, tentang tasik, nelayan dan ikan-ikan, tentang padang dan kembang-kembang. Pendeknya tentang semua yang akrab dengan rakyat kebanyakan.

Dalam khotbah, Yesus tidak menganjurkan 1001 macam nasihat yang bukan-bukan, yang mungkin tidak dapat dilaksanakan. Ia tidak sok moralis, Pelayanan-Nya praktis dan manusiawi. Berulang-ulang, ia berbicara tentang kebersamaan dan kasih sayang

Menarik juga untuk menyimak cara Yesus bertutur. Ia berbicara dan berbahasa dengan cara yang gampang dimengerti, memakai kiasan dan perumpamaan yang dipetik dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Bukan bahasa Malaikat.

Singkatnya, seluruh cara hidup Yesus, sampai dengan isi dan cara bertutur-Nya, menunjukkan bahwa Ia sangat dekat dengan sesama-Nya, khususnya sesama yang adalah rakyat jelata.

Kepribadian Yesus yang dekat dengan sesama mengajarkan kita untuk mengasihi sesama. Menurut [Benny Phang \(2019\)](#) mengasihi sesama manusia mencakup setiap orang, termasuk bangsa lain (Seperti tergambar dalam perumpamaan orang samaria yang baik hati; Lukas 10:25-37). Perluasan ruang lingkup kasih yang demikian itu juga revolusioner, dan masih belum dapat dicapai sepenuhnya kecuali oleh mereka yang mengikuti ajaran Yesus secara total. Gerakan modern yang mempertahankan hak-hak asasi manusia berlandaskan asa yang ditetapkan oleh Yesus, yaitu, menyatakan bahwa setiap orang berhak dihormati

sebagai pribadi. Sekalipun demikian, gerakan modern ini belum dan tidak mungkin melangkah sejauh yang Yesus tuntut dalam sikap mengasihi itu. Apabila sesama kita memerlukan sesuatu dan kita menolongnya, kita menunjukkan kasih. Tetapi harus disadari bahwa mengasihi sesama manusia tidak terlepas dari mengasihi Allah. Mengasihi Allah menjadi dasar untuk mengasihi sesama manusia.

[Markus Oci \(2019\)](#) mengatakan bahwa cinta kepada sesama merupakan persyaratan mutlak untuk memperoleh keselamatan karena melaksanakan kehendak Allah dengan mencintai sesama adalah relasi hubungan dengan Kristus dan merupakan perbuatan cinta kepada-Nya. Cinta datang dari Iman kepada Allah sebagai Bapa yang tanpa pamrih memberikan Diri-Nya kepada Manusia. Tambahan lagi, mencintai sesama dan memperhatikan kepentingan-Nya adalah ungkapan bahwa Allah tidak hanya mencipta, tetapi juga menyelenggarakan dan memelihara hidup yang diciptakan-Nya

### **Bersikap Bebas dan Mandiri**

Salah satu sikap Yesus yang berkesan ialah sikap-Nya yang bebas dan mandiri. Yesus tidak bergantung pada siapapun. Para rabi pada zaman Yesus selalu mencari dukungan bagi ajaran mereka pada ajaran orang lain dari zaman dahulu. Yesus tidak. Malah sebaliknya, ia berkata, “kamu telah mendengar apa yang disabdakan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.”(Matius 5:21-22). Yesus tidak hanya berani melawan ajaran turun temurun, tetapi juga apa yang diimani sebagai ketetapan Allah sendiri. Terhadap tradisi manusiawi, ia lebih tegas lagi. Kepada para Farisi dan ahli taurat, Ia menuduh, “sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah supaya kamu dapat memelihara adat-istiadatmu sendiri” (Markus 7:9).

Hidup Yesus ditentukan seluruh-Nya oleh kehendak Allah, Ia berucap, “Makananku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh. 4:34). Maka dalam memberikan kesaksian tentang kerajaan Allah yang bersifat universal, Ia menyapa dan bergaul dengan siapa saja walaupun berlawanan dengan taurat dan tradisi. Harus diingat bahwa pergaulan Yesus dengan orang-orang berdosa dan najis amat tidak sesuai dengan adat sopan santun dan peraturan agama yang berlaku pada saat itu. Yesus telah menjungkirbalikkan peraturan-peraturan yang telah mapan.

Dari contoh-contoh tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa pergaulan Yesus sangat terbuka. Baik itu mengenai adat, kebiasaan, peraturan sosial yang sudah ada, Ia berusaha untuk merangkul segala kelompok orang. Yesus tidak mau terikat pada peraturan yang diskriminatif.

Kebebasan adalah salah satu pemberian Allah yang paling penting kepada manusia. Tanpa kebebasan manusia tidak dapat merealisasikan dirinya sebagai manusia. Yaitu sebagai manusia yang diciptakan Allah menurut gambar-Nya. Maksudnya, manusia bertanggungjawab, itulah sebabnya Yesus sering terlibat dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli taurat yang sadar atau tidak sadar menindas dan memperkosa kebebasan rakyat yang lemah. Salah satu dari konflik-konflik itu ialah konflik sekitar peraturan-peraturan yang mereka buat tentang sabat. Sabat adalah pemberian Allah kepada manusia untuk kepentingan manusia, yaitu supaya manusia dapat berhenti dari pekerjaannya dan dapat berpesta (Bergembira) bersama-sama dengan Allah. Tetapi dengan peraturan-peraturan mereka yang banyak dan yang berbelit-belit sabat diubah oleh orang-orang farishi dan ahli-ahli taurat menjadi suatu hari yang mengikat dan memperbudak manusia. Karena itu Yesus menentang peraturan-peraturan itu.

Kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia bukanlah kebebasan untuk berbuat dosa, tetapi kebebasan melayani: melayani Allah dan melayani manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Karena itu kebebasan selalu dihubungkan dengan kasih, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia (Bnd. Galatia 5:13; Matius 22:37-39). Itulah hukum baru yang harus ditaati dan dilaksanakan di dalam hidupnya.

Bebas, tetapi kebebasan itu dimanfaatkan untuk mengasihi. Kebebasan itu dimanfaatkan untuk melayani. Itulah arti dari: orang Kristen adalah tuan atas semua orang, tetapi sekaligus ia juga hamba, pelayan, dari semua orang.

### **Berani Membela Kebenaran Dan Keadilan Secara Konsekuen**

Terhadap penindasan dan ketidakadilan, Yesus bangkit untuk membela rakyat kecil yang menderita. Ia menyerang *"the ruling Class"* pada waktu itu tanpa takut. Yesus tidak pernah bungkam pada praktik-praktik sosial yang tidak adil dalam bentuk apapun. Ia tidak mengambil jalan kebijaksanaan, yaitu berdiam diri atau bersikap kompromistis supaya terelak dari kesulitan. Ia sudah bisa membayangkan resikonya. Tetapi, Ia konsekuen. Tidak segan, Ia mengkritik mereka yang berpakaian halus di Istana (Mat 11:8). Ia mengecam raja-raja yang tidak mengenal dan mencintai Allah, tetapi menindas rakyat. Ia mengecam penguasa-penguasa yang menyebut diri "Pelindung Rakyat" (Luk 22:25). Ia tidak takut menyebut Herodes sebagai serigala (Luk. 13:32).

Yesus tetap berani walaupun Ia tau resikonya. Ia berani membela rakyat kecil. Ia menyerang setiap penindasan dan ketidakadilan. Namun jangan salah mengerti, Yesus bukanlah tokoh revolusioner yang mau mengubah keadaan sosial dan politik pada masa itu. Yesus tidak mewartakan revolusi kiri atau kanan untuk melawan kaum penguasa dan kaum berada pada saat itu.

Ia hanya mewartakan kabar gembira. Dan kabar Gembira bukanlah suatu program sosial politis. Orang boleh mengikuti warta-Nya dengan komitmen sosial-politik apa pun. Tidak terlintas dalam benak Yesus dan terlihat gejala bahwa Yesus ingin merobohkan struktur yang ada. Ia berjuang tidak dari ekstrem kiri atau kanan untuk meruntuhkan kekuasaan yang ada.

Kritik-Nya yang tajam kepada penguasa tidak bernada politis dan perjuangan kelas. Ia hanya mau menegakkan nilai-nilai kerajaan Allah, seperti keadilan, cinta kasih, dan perdamaian. Sebagai pembebas dari setiap bentuk kejahatan dan dosa itu, Yesus tidak takut untuk berbicara lantang dan tajam dengan resiko apapun.

Dennis J. Billy dan James F. Keating (2013:122) mengatakan: Kata-kata benar berasal dari suara hati yang bersih yang ditandai dengan cinta yang tulus. Kata-kata yang berasal dari *The Philokalia* ini mengingatkan kita tentang hubungan yang dekat antara kebenaran dan cinta. Bagi orang Kristen, keterbukaan terhadap kebenaran merupakan kepenuhannya dalam relasi pribadi dengan Kristus. Relasi ini merupakan persahabatan yang didasarkan pada kebajikan dan hidup bersama, yang ditempatkan dalam konteks hidup moral spiritual.

### **Lemah Lembut Dan Rendah Hati**

kita sudah melihat bahwa Yesus sangat tegas dan keras kepada kaum elite agama dan pemerintah yang bersikap tidak adil dan munafik di depan rakyat kecil. Tetapi terhadap kaum tersisih, orang-orang miskin, orang-orang berdosa, perempuan dan anak-anak, Ia bersikap sangat lembut. Ia memiliki kepekaan Khusus terhadap orang-orang kecil yang menderita karena memikul beban hidup. Injil menceritakan bahwa hati-Nya sering cepat tergerak melihat kemelaratan dan kesulitan orang-orang kecil. Ia cepat turun tangan dan bertindak kalau Ia bisa membantu. Yesus tidak pernah hanya bersikap monoton. Sesudah menjadi terkenal, Ia tidak menjaga gengsi, tetapi turut membantu sesama. Hanya bersendal, tanpa banyak fasilitas, ia berkeliling seluruh Palestina, untuk mewartakan kabar Baik dan berbuat baik.

Ia tidak menuntut banyak untuk diri-Nya. Alas kepala dikala tidurpun sering Dia tidak punya. Ia manusia tanpa rumah, tanpa hewan tunggangan. Ia berlayar dengan perahu pinjaman. Ia menyatu dengan orang-orang kecil untuk kepentingan orang-orang kecil. Ia turut merasakan beban hidup mereka. Ia pernah berkata dengan tulus dalam Mat 11:27-28: "Marilah kepadaku semua yang letih lesu dan berbeban berat, aku akan memberikan

kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku karena Aku lemah lembut dan rendah Hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.

Yesus sungguh manusia yang lemah lembut dan rendah hati. Pada malam perjanjian terakhir, Ia mencuci kaki murid-murid-Nya, simbol pelayanan-Nya yang tulus tanpa pamrih. Ia adalah Guru dan Tuhan. Tetapi, pekerjaan budak yang Ia lakukan.

Kuntjoro Tjondro (2019) mengatakan, bersifat lemah lembut berarti suka mengalah, tidak marah, sabar dan dapat mengampuni. Dengan demikian kita dapat meneladani Yesus yang lemah lembut (Matius 11:29). Terhadap semua orang, orang Kristen tidak boleh memberi kesan, bahwa mereka kelompok yang eksklusif, hanya mementingkan golongannya sendiri. Mereka harus mencontoh Allah yang juga mencintai semua orang (1 Timotius 2:3, 4; Bdk Matius 5:43-48). Ini berarti bahwa kita harus bersikap lemah lembut juga terhadap orang yang membenci kita (Matius 5:44).

### Seorang Yang Beriman

Yesus mempunyai gambaran tentang Allah yang unik. Bagi Yesus, Allah itu dekat. Allah memasuki hidup manusia dan berada di tengah-tengah manusia. Allah yang dekat itu bukan hakim yang pantas ditakuti, melainkan ibarat bapa yang baik, yang merangkul anak-anak-Nya dengan penuh cinta. Maka, Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk menyebut Allah "Abba". Abba merupakan sebutan anak kecil kepada Bapanya. Dalam bahasa sehari-hari dapat diterjemahkan dengan "papa" atau "papi".

Sebagai Bapa yang baik, Yesus percaya bahwa Allah tidak pandang bulu, tidak membedakan si miskin dan sikaya, si saleh dan sipendosa, yang baik dan yang jahat, Yahudi dan bukan Yahudi. Semua dirangkul asal mereka terbuka dengan cinta-Nya. Yesus bergaul dan merangkul golongan mana saja dan menentang sikap dan tindakan yang diskriminatif dan tidak adil.

Sebagai seorang beriman, Yesus telah mengatasi tantangan demi tantangan. Ia tetap optimis, Ia selalu berani untuk berprakarsa dan bertindak. Atas pertanyaan yang apakah Yesus "dapat berbuat sesuatu", Yesus menjawab bahwa "Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!" dan yang dimaksud adalah diri-Nya sendiri. Oleh sebab itu, Ia senantiasa mendorong orang supaya percaya, Ia berkata, "jangan takut, Percaya saja!" (Mar 5:36). Yesus berkeliling untuk memberikan iman kepada orang. Iman tersebut berkaitan dengan pengharapan dan berlawanan dengan fatalism (Nasib). Iman yang berarti kekuatan karena percaya akan kebaikan Allah.

Yesus mengajak supaya percaya akan kebaikan Allah, untuk beriman dan berbela rasa. "segala sesuatu mungkin bagi Allah," kata Yesus (Markus 10:27). Karena itu juga "segala sesuatu mungkin bagi orang percaya" (Markus 9:23). Yesus mau menularkan iman-Nya yang percaya akan daya kekuatan kerajaan Allah, dan sekaligus mengajak orang meneladani Allah dalam bela rasa-Nya, "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu murah hati" (Luk 6:36).

Yesus mencita-citakan masyarakat yang tidak berdasarkan kuasa. Ia mengharapkan supaya kerajaan Allah bisa menjadi daya kekuatan Allah dalam hidup sosial, melalui iman dan bela rasa, khususnya dalam menghapuskan penindaan terhadap orang kecil. Dua kali Yesus menolak menerima kuasa politik (Yohanes 6:15 dan Markus 8:32). Ia berpegang pada prinsip bahwa dunia baru harus datang dengan iman dan bela rasa. Untuk itu, ia memiliki kesaksian sampai Ia mati. Ia tidak hanya menolak kuasa politik, tetapi sama sekali tidak pernah mau memakai atau menuntut wewenang atas dasar kekuatan manapun. Ia mau menjadi senasib dengan orang kebanyakan, dan oleh karena itu Ia selalu tampil sebagai manusia biasa saja.

Ia tidak bergantung pada siapapun dan tidak mau menyesuaikan diri begitu saja. Ia juga tidak mau menerima gelar kehormatan, ia hanya menuntut agar orang taat kepada kebenaran Allah, sama seperti Dia sendiri taat kepada kehendak Bapa. Oleh karena itu, Yesus tidak pernah membela diri, tetapi selalu mengonfrontasikan orang dengan kebenaran yang dibawa oleh-Nya.

Bertitik tolak dari pernyataan di atas , dapat kita katakan bahwa menjadi orang beriman berarti harus percaya, mempunyai sikap penyerahan diri secara utuh dan penuh, baik akal budi maupun kehendak, kepada Allah yang menyapanya dalam diri Yesus Kristus.

Thomas H. Groome (2010:107) mengatakan bahwa Iman Kristen adalah pemberian Allah yang anugerah-Nya menyentuh hati batiniah seseorang dan membimbing seseorang kearah hubungan yang hidup dengan Allah di dalam Yesus Kristus.

Aspek-aspek iman menurut Thomas Grome (2010:81-90), yaitu:

1. Iman sebagai keyakinan atau kepercayaan (believing). Iman berada dalam satu pemikiran, bisa dipahami dan dimengerti oleh akal.
2. Iman sebagai upaya untuk mempercayakan diri (Trusting). Iman yang mempercayakan dan mempertaruhkan diri kepada Allah dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Hal ini dapat diwujudkan dengan sikap hormat, menyerahkan diri, berbakti, setia, kasih, dan memuliakan Allah
3. Iman sebagai tindakan (doing). Iman dilihat sebagai tanggapan atau respons terhadap kasih Allah. Rasul Paulus menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati.

Iman dapat mengalahkan segala sesuatu yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan iman, kita mampu bersikap benar dan adil di hadapan Allah, sesama, dan semua ciptaan Tuhan. Dengan Iman, kita mampu menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain sebagai sesama manusia. Dengan iman kita diperkenankan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Ibrani 11:6). Dan dengan iman juga kita akan diselamatkan, dibenarkan, dipelihara, disembuhkan, teguh dan mampu mengalahkan dunia.

### **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan pernyataan teoritis ada tidaknya hubungan antara Variabel X dan Variabel Y dan tujuan dari pada kerangka konseptual adalah kristalisasi rancang bangunan atau desain penelitian dan teori-teori yang dikumpulkan terlebih dahulu dalam landasan teoritis. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bagaimana Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai variabel X dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa sebagai variabel Y.

#### **Variabel X (Bebas)**

##### **TANGGUNG JAWAB GURU PAK**

1. Menjadi Penafsir Iman Kristen
2. Menjadi Seorang Gembala Bagi Murid-Muridnya
3. Menjadi Seorang Pedoman dan Pemimpin
4. Menjadi Seorang Penginjil

#### **Variabel Y (Terikat)**

##### **MENGIMPLEMENTASIKAN KEPRIBADIAN KRISTUS PADA DIRI SISWA**

- a. Dekat Dengan Sesama
- b. Bersikap Bebas dan Mandiri
- c. Berani Membela Kebenaran dan Keadilan Secara Konsekuen
- d. Lemah Lembut dan Rendah Hati
- e. Seorang Yang Beriman

### Rumusan Hipotesis

Hipotesa berasal dari dua kata yaitu hypo (belum tentu benar) dan tesis (kesimpulan). Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin (2014:36) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan dan logika berpikir belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dan analisa data. Oleh karena itu hipotesis merupakan dugaan yang mungkin saja salah atau benar. Jadi, akan ditolak jika faktanya salah satu palsu. Dan hipotesisnya akan diterima jika faktanya membuktikan kebenaran.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Untuk menguraikan metodologi penelitian yang dimaksud yang digunakan dalam penyelesaian masalah, perlu dijelaskan secara singkat definisi Operasional dari Indikator empirik variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y).

#### Jenis dan Metode Penelitian

Jenis dan Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian Kuantitatif dengan metode Deskriptif. Menurut [Sugiono \(2016\)](#), Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab-akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Selanjutnya [Nurlani Siregar \(2019\)](#) mengatakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang dan berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keadaan sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang disarankan atau kecendrungan yang sedang berkembang.

#### Sampel

Sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi. Sudzana (2015:6) mengatakan dalam sebuah penelitian dikenai penelitian dan dikenakan sampling apabila sebahagian saja dari dari populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampling, cara-cara yang digunakan haruslah cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan agar kesimpulannya dapat dipercaya. Dengan kata lain, sampel itu harus representative dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya tercerminkan pula dalam sampel yang diambil.

**Keadaan Sampel Siswa/I Agama Kristen**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XII PMIA 1	3	6	9
2	XII PMIA 2	4	5	9
3	XII PMIA 3	5	4	9
4	XII PMIA 4	5	5	10
5	XII PMIA 5	3	5	8
6	XII PMIA 6	4	5	9
7	XII PMIA 7	4	5	9
<b>Total</b>		<b>28</b>	<b>35</b>	<b>63</b>

Mengacu pada tabel di atas, maka yang menjadi sampel dari penelitian ini sebanyak 63 orang, meliputi kelas XII PMIA 1 sampai XII PMIA 7.

#### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data merupakan komponen penting untuk keperluan penelitian. Data ini diperoleh untuk menjawab penelitian atau menguji hipotesa yang dirumuskan. Data yang dimaksud, diperoleh dengan menggunakan suatu alat (instrumen teks). Untuk memperoleh data tersebut digunakan instrumen penelitian yaitu angket.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang "Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada

Diri Siswa”. Dalam pengumpulan data ini dipergunakan angket tertutup ( Kuesioner ) yang disebar dan diisi oleh responden. Didalam angket tersebut akan diajukan berbagai pertanyaan dimana responden di minta untuk menjawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia.

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket digunakan untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. [Zainal Mahfud \(2017\)](#) mengemukakan: dipandang dari cara menjawabnya, maka ada dua jenis angket yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

### **Alat Pengukuran**

Sebelum angket atau kuesioner disebar kepada responden dilapangan, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mengukur kelayakan atau tidaknya angket atau kuesioner dalam penelitian ini. Jika angket mendapatkan kelayakan maka dapat diberikan kepada responden. Pengujian kelayakan angket dilakukan dengan menguji validitas konstruksi. Pengujian validitas instrument dengan menguji validitas konstruksi (construct experts), maka dapat digunakan pendapat dari ahli (Judgment experts). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu, maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimintai pendapatnya tentang instrument yang disusun itu. hal ini sependapat dengan [Lucky Amperawan Schipper \(2018\)](#) mengatakan bahwa “Setelah pengujian konstruk selesai dari para ahli, maka diteruskan uji coba Instrumen. Instrument yang telah disetujui para ahli tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi di ambil. Setelah data di dapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis factor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrument.”

Berkenaan dengan pengujian validitas instrument Munzir, [Nyak Amir, dan Hajidin \(2018\)](#) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari angka korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Momen*.

### **Pengujian Reabilitas (Keterandalan Alat Ukur)**

Uji reabilitas berguna untuk membuktikan andalan atau tidaknya suatu alat ukur yang digunakan. Keterandalan alat ukur yang digunakan dikatakan bagus apabila dilakukan pengukuran dengan mengacu uji belah dua (split half test). Realitas lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan tiga aspek alat ukur, yaitu kemantapan, ketetapan, dan homogenitas.

Pengujian reliabilitas angket data tentang Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa. Dengan uji belah dua (split half tes) yaitu dengan cara menghitung korelasi “r” atas (X) dan (Y).

### **Prosedur Pengolahan Data**

Suatu penelitian akan lebih jelas arah dan tujuannya apabila didukung oleh pengolahan data yang baik dan sistematis. Dengan pengolahan data yang benar dan sistematis maka akan membuahkan suatu penelitian yang jelas arah dan tujuan. Setelah angket diisi dan dikumpulkan kemudian dilakukan pengolahan data.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Analisis Data**



Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistika. Statistika dalam penelitian kuantitatif dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu : statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika diskriptif adalah analisis yang menggambarkan secara lebih jelas data yang disajikan. Penyajian data ini biasa dilakukan dengan table dan grafik, ukuran tendensi pusat, dan ukuran variabelitas data. Statistika Inferensial adalah menjelaskan temuan-temuan yang dapat membuat sebuah generalisasi tentang populasi yang lebih besar. Salah satu bagian penting dari statistika inferensial adalah pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan yaitu : hipotesis nol (simbol  $H_0$ ) yaitu suatu pernyataan yang menunjukkan kesamaan atau tidak berbeda. Sebagai lawannya adalah hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (Simbol  $H_a$ ) yang menunjukkan perbedaan atau tidak sama.

### **Analisis data tentang Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen**

#### **1. Penafsir Iman Kristen**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Penafsir Iman Kristen menunjukkan hasil 2,795. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Tanggung Jawab Guru Sebagai Penafsir Iman Kristen mempunyai pengaruh yang signifikan dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa.

#### **2. Gembala Bagi Murid-muridnya**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Gembala bagi murid-muridnya menunjukkan hasil 2,703. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Tanggung Jawab Guru Sebagai Gembala Bagi Murid-murid-Nya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa.

#### **3. Pedoman dan Pemimpin**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Pedoman dan Pemimpin menunjukkan hasil 2,626. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Tanggung Jawab Guru Sebagai Pedoman dan Pemimpin mempunyai pengaruh yang signifikan dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa.

#### **4. Penginjil**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Penginjil menunjukkan hasil 2,676. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Tanggung Jawab Guru Sebagai Seorang Penginjil mempunyai pengaruh yang signifikan dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa.

### **Analisis data tentang Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan tentang Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa menunjukkan hasil 2,603. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen Bertanggung Jawab dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa Kelas XII PMIA 1 –7 SMA Negeri 2 Pematangsiantar.

### **Uji Normalitas Data**

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dianalisis dengan perhitungan statistik atau tidak maka dianalisis dengan uji normalitas data. Dari hasil perhitungan dan tabel kerja pada lampiran di dapat hasilnya.

#### **1. Uji Normalitas data X ( Tanggung Jawab Guru PAK)**

$X = 107.95$  ;  $Sdx = 7.50$  ;  $X^2_{hit} = -121.6846$  sedangkan  $X^2$  tabel =  $k - 1 = 7 - 1 = 6$  dan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05, maka  $1-0,05 = 0,95$  ; sedangkan  $X^2$  tabel = 0,95 (6) = 12,6. Untuk data  $X^2 = X^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $X^2$  tabel ( $-121,6846 < 12,6$ ).

Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data X adalah berdistribusi normal.

#### **2. Uji Normalitas Data Y ( Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa )**

$Y = 65.48$  ;  $Sdy = 5.326$  ;  $Y^2_{hit} = -163.01$  sedangkan  $Y^2$  tabel =  $k - 1 = 7 - 1 = 6$  dan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05, maka  $1-0,05 = 0,95$  ; sedangkan  $X^2$  tabel = 0,95 (6) = 12,6. Untuk data  $Y^2 = Y^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $Y^2$  tabel ( $-163.01 < 12,6$ ).

Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data Y adalah berdistribusi normal.

### Temuan Penelitian

Dari hasil perhitungan data dan hipotesa maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa :

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisi data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus Chi kuadrat ( $X^2$ ) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu :
  - a. Untuk data X (Tanggung Jawab PAK)  $X^2_{hitung} = -121.6846$  sedangkan  $X^2_{tabel} = 12,6$ . Artinya data X (Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen) berada pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel terdistribusi normal.
  - b. Untuk data Y (Karakter Siswa)  $Y^2_{hitung} = -163.01$  sedangkan  $Y^2_{tabel} = 12,6$ , artinya data Y (Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa) berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel terdistribusi normal.
2. Analisis data Pengujian Hipotesis
  - a. Koefisien Korelasi  
Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,5068 yang berarti Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai koefisien korelasi dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa, maka hipotesis diterima.
  - b. Uji signifikan korelasi  
Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4.59 > t_{tabel} = 1.67$ , yang berarti bahwa terdapat hubungan yang baik antara Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa.
  - c. Uji Koefisien Determinasi  
Guru PAK mempunyai Tanggung Jawab sebesar 25,68 % dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus dalam Diri Siswa. Hubungan ini ditemukan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 0,5068^2 \cdot 100\% = 25.68\%$  hal ini berarti semakin tinggi integritas variabel X maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel Y.
  - d. Bentuk Regresi Linier Sederhana  
Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu  $Y = 1.174 + 0.52X$ . Hal ini berarti bahwa setiap penambahan suatu unit X akan terjadi penambahan Y sebesar 0,52. Dengan kata lain apabila Guru PAK melaksanakan bertanggung Jawabnya dengan lebih baik lagi maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan Dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa.
  - e. Uji independen  
Setelah dilakukan perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 0,06$  dan lebih kecil (<) daripada  $F_{tabel} = 4.00$ , yang berarti variabel Y independen dari variabel X dalam pengertian linier.
  - f. Persamaan Regresi Variabel X dan Variabel Y adalah Model Linier

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa : Pada variabel X Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen yang dikembangkan dalam 4 (empat) indikator, yakni :

1. Penafsir Iman Kristen yang dibahas menunjukkan hasil 2,795, ini berarti Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Penafsir Iman Kristen mempunyai hubungan yang signifikan dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa, sehingga hipotesis diterima.

2. Gembala Bagi Murid-muridnya yang dibahas menunjukkan hasil 2,703 ini berarti Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Seorang Gembala Bagi Murid-murid-Nya Kristen mempunyai hubungan yang signifikan dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa, sehingga hipotesis diterima.
3. Pedoman dan Pemimpin yang dibahas menunjukkan hasil 2,626 ini berarti Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Seorang Pedoman dan Pemimpin mempunyai hubungan yang signifikan dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa, sehingga hipotesis diterima.
4. Penginjil yang dibahas menunjukkan hasil 2,676 ini berarti Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Seorang Penginjil mempunyai hubungan yang signifikan dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa, sehingga hipotesis diterima.

Dari penelitian yang dilakukan secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesis tersebut dengan penggunaan yang berbeda-beda dengan tujuan penelitian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Bersadarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dikemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

**Secara umum**, Hasil penelitian ini menekankan Guru PAK mempunyai Tanggung Jawab dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus pada Diri siswa. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikan korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi. **Secara khusus**, hasil penelitian di atas, memperlihatkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen secara positif Bertanggung Jawab dalam Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Adapun beberapa saran yang akan diberikan antara lain :

- a. Kepada Guru Pendidikan Agama Kristen, hendaknya meningkatkan peran serta tanggung jawabnya dalam membentuk Kepribadian Kristus pada diri siswa melalui pengarahan, bimbingan, serta perhatian yang diberikan kepada Siswa. Sehingga ia memiliki nilai moral, sosial, dan spiritual yang baik sebagaimana telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus ketika Ia berada di tengah-tengah dunia ini. Kepribadian Kristus yang ada pada diri siswa juga akan menjauhkan dia dari perilaku menyimpang seperti pencurian, tawuran, bullying, korupsi dan lain sebagainya.
- b. Kepada Siswa SMA Negeri 2 Pematangsiantar, hendaknya mampu hidup sebagaimana Kristus telah hidup dan berbuat sebagaimana Yesus telah berbuat (1 Yohanes 2:6), sehingga mampu hidup sebagai anak-anak terang yang membawa kedamaian di tengah-tengah kehidupan.

## REFERENSI

Amba, O. (2020). Implementasi Amanat Agung (Matius 28: 16-20) Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Teologi Dalam Memenuhi Panggilannya Sebagai Penginjil DOI 10.31219/osf.io/ytzn3

[Amir, N. \(2018\). Pengembangan Bahan Ajar Permainan Bola Basket Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. \*Penjaskesrek Journal\*, 5\(1\), 56-76.](#)

[ALKITAB. LAI](#)

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring. Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerangka%20teori>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring. Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tanggung%20Jawab>
- Boehlke, Robert R. 2015. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Peraktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Boehlke, Robert R. 2016. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Peraktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampe IG. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Condro, K. (2019). Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5: 3-12. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 8(2), 65-94.
- Dahlan, M. & Muhtarom. 2016. *Menjadi Guru yang Bening Hati*. Sleman: Deepublish
- Fraze, Randy. 2016. *Berpikir, Bertindak menjadi seperti Yesus*. Yogyakarta: Katalis
- Finilon. (2012). TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG ARTI BERKAT DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA. Makasar Jurnal. Diunduh dari [ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/download/pdf/50](https://sttjaffray.ac.id/JJV71/article/download/pdf/50)
- Gibbs, Eddie. 2010. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Groome, Thomas H. 2014. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunawan, W. (2018). PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK. *Jurnal Abdiel*, Vol. 2 No. 1
- Halawa, J. (2018). *Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah*. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 287-317.
- Halim, Limi. 2011. *Hidup Baru*. Bandung: Visi press
- Homrighausen, E.G. dan Enklaar, I.H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jebarus, C. H. (2017). Dimensi Teologis Komunikasi Terapeutik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9(2), 128-137.
- Lalu, Yosef. 2010. *Yesus Kristus Pemberi Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI): Alkitab
- Mahfud, Z. (2017). Peran Guru Menciptakan Disiplin Kelas Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MI Muhammadiyah 11 Blimbing Paciran Lamongan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.37286/ojs.v3i2.36>
- Mulyana A. Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo
- Non-Serrano, Janse Blandia & Erich Von Marthin E. Hutahaeen. 2014. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: Kelas VII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Oci, M. (2019). Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 81-99. DOI: <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.29>
- Phang, B. (2019). Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk 10: 25-37) dalam Mengasahi Embrio Manusia sebagai Sesama. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 57-79.
- Schipper, L. A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Praktikum, Kepuasan Kerja, Pendidikan Pelatihan Mekanika Tanah dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai PUPR di Provinsi Jawa Barat. *GEOPLANART*, 2(1), 11-26.
- Siregar, N. (2019). *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pemahaman Doa Yang Benar*.
- Storm, M. Bons. 2014. *Apakah Pengembalaan itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

[Sugiono. 2010. \*Metode Penelitian Kualitatif dan R & D\*. Bandung: IKPI](#)

[Sugiono, S. \(2016\). \*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D\*. Bandung: Alfabeta.](#)

Sumarni, Sri. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Insan Madani

[Supradnyana, I. G. \(2015\). \*Penunggang Kuda Putih Itu Adalah Ida Sang Hyang Yesus Kristus\*.](#)

Sang Awatara: Perjumpaan Kristen Bali dengan Kitab Wahyu di Sulawesi Tengah. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 61-76.

Veldhuis Henri. 2010. *Kutahu yang Kupercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

[Yunus S. B., M. 2014. \*Mindset Revolution\*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher](#)